

# ISLAM, AGAMA MANUSIA SEPANJANG MASA

Oleh Nurcholish Madjid

Islam, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu semua agama yang benar disebut Islam. Begitulah, Kitab Suci mengatakan bahwa Nabi Nuh mengajarkan Islam (Q 10:72). Nabi Ibrahim pun membawa ajaran Islam, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak-turunnya, termasuk kepada anak-turun Ya'qub atau Isra'îl (Q 2:130-132). Di antara anak Ya'qub itu ialah Yusuf, yang berdo'a kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang Muslim (seorang "yang ber-*Islām*") (Q 12:101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli sihir Mesir yang semula mendukung Fir'aun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdo'a agar kelak mati sebagai orang-orang yang Muslim (Q 7:126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepada Nabi itu dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau Islam kepada Tuhan Seru sekalian alam (Q 27:44). Dan semua para Nabi dari Bani Isra'îl (anak-turun Nabi Ya'qub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan Islam kepada Allah (Q 5:44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-Hawāriyyun*) sehingga mereka menjadi orang-orang Muslim, pasrah kepada Allah (Q 3:52-53 dan Q 5:111).

Karena itu para ulama klasik, seperti Ibn Taimiyah, misalnya, menegaskan bahwa agama semua Nabi adalah sama dan satu, yaitu

Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi itu. Kata Ibn Taimiyah, “Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi *saw* bersabda dalam sebuah hadis sahih, “*sesungguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)*”. “Para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu ... jadi agama mereka adalah satu. Yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa yang tiada padanan bagi-Nya...”, (Ibn Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Shirāth al-Mustaqīm*, hh 455-6).

Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad (yang memang secara sadar dari semula disebut agama sikap pasrah sempurna kepada Allah atau *al-Islām*), adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahāfut al-Tahāfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu ialah agama Nabi Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah (Q 2:136).<sup>[\*]</sup>